

UPAYA PENANGANAN KENAKALAN REMAJA DALAM KELUARGA BROKEN HOME PADA PERSPEKTIF AGAMA ISLAM

Alifa Dhiya Rahadi *¹

Universitas Islam 45 Kota Bekasi, Indonesia
alifaalifadhiyarahadi@gmail.com

Alya Devitri

Universitas Islam 45 Kota Bekasi, Indonesia
alyadevitri@gmail.com

Abstract

Pendidikan Agama Islam (Islamic Religious Education) emerges as a critical tool in mitigating juvenile delinquency stemming from broken homes. This study explores the profound impact of familial ruptures on children's development and emphasizes Islam's lifelong commitment to education, shaping moral and spiritual foundations. Parental involvement in Islamic education is deemed essential, instilling values that deter delinquency. Strategies involve integrating Islamic teachings into child-rearing, fostering spiritual growth, and community support through mosques and religious institutions. Adopting a qualitative paradigm, this research employs document analysis and content review to deepen our understanding. Results underscore the centrality of Islamic education in crafting resilient individuals within the context of broken homes.

Keywords: Islamic Religious Education, Broken Homes, Juvenile Delinquency.

Abstrak

Pendidikan Agama Islam menjadi alat kritis dalam mengatasi kenakalan remaja yang berasal dari keluarga yang terpisah. Penelitian ini menjelajahi dampak mendalam dari retaknya hubungan keluarga terhadap perkembangan anak dan menekankan komitmen seumur hidup Islam terhadap pendidikan, membentuk dasar moral dan spiritual. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan Islam dianggap penting, menanamkan nilai-nilai yang mencegah kenakalan. Strategi melibatkan penyatuan ajaran Islam dalam pengasuhan anak, mendorong pertumbuhan spiritual, dan dukungan masyarakat melalui masjid dan lembaga keagamaan. Mengadopsi paradigma kualitatif, penelitian ini menggunakan analisis dokumen dan tinjauan konten untuk mendalami pemahaman kita. Hasil penelitian menegaskan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk individu yang tangguh dalam konteks keluarga yang terpisah.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Rumah Tangga Terpisah, Kenakalan Remaja.

¹ Korespondensi Penulis

PENDAHULUAN

Islam, sebagai agama dengan jumlah pemeluk terbanyak di Indonesia, memiliki mayoritas penganut yang tersebar merata di seluruh penjuru Nusantara (Komariah dkk., 2020). Salah satu prinsip Islam yang dipegang teguh adalah perintah menikah, dianggap sebagai sunnah Rasulullah SAW. Menikah dianggap sebagai bentuk ibadah yang dapat menyempurnakan iman seorang muslim, sehingga seseorang dianggap belum memiliki iman yang sempurna jika belum menikah. Ajaran ini mengemukakan bahwa Islam memberikan petunjuk kepada umat manusia untuk meningkatkan martabat dan harkat diri guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pentingnya pendidikan juga ditekankan, di mana Islam memberikan kontribusi besar dalam persiapan manusia sejak dini agar menjadi insan paripurna yang memiliki iman, ilmu pengetahuan, dan akhlakul karimah yang tinggi. Semua ini diharapkan menjadi dasar perkembangan agama, bangsa, dan negara melalui ilmu yang dimiliki (Lesnasari & Leksono, 2023). Keluarga memainkan peran sentral dalam membentuk karakter seseorang dan juga menjadi faktor pendukung dalam penanaman ajaran-ajaran tersebut melalui pembentukan akhlak. Keluarga dianggap sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia, dan manusia tidak dapat hidup secara mandiri, memerlukan keberadaan keluarga dalam kehidupannya (Saleha dkk., 2022).

Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab tertentu. Orang tua, sebagai pilar utama keluarga, memiliki tanggung jawab utama dalam mengasuh dan mendidik anak-anak, baik di dalam maupun di luar rumah. Mereka diberi arahan untuk mengajarkan norma-norma, adab, serta perbedaan antara perilaku baik dan buruk kepada anak-anak. Kesadaran bahwa anak-anak merupakan amanah dari Allah SWT yang memerlukan bimbingan hidup di dunia ini menjadi dasar dalam tugas pengasuhan. Ajaran ini dianggap sebagai elemen kunci dalam membentuk karakter anak, dan konsep ini telah diperinci dalam (Musa, 2023). Peran orang tua dalam mendidik anak tidak hanya terbatas pada lingkup pendidikan formal di sekolah. Selain pengetahuan umum, pengetahuan agama Islam juga dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan anak (Shaleh dkk., 2022). Oleh karena itu, orang tua memiliki kebutuhan khusus untuk secara aktif menanggung tanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Ketidapahaman terhadap pendidikan agama Islam dapat mengakibatkan kehilangan peluang pahala dan dapat menghambat perkembangan hidup anak, terutama bagi umat Islam yang menganggap pendidikan agama sebagai pedoman hidup (Dinata dkk., 2022). Pentingnya pendidikan agama sebagai dasar yang harus diberikan oleh orang tua sejak dini diperkuat oleh kenyataan bahwa lembaga pendidikan yang dipercayakan oleh orang tua tidak mencukupi. Meskipun guru di sekolah memiliki peran sebagai pendidik, hal itu tidak cukup untuk membentuk karakter anak, karena keluarga merupakan pusat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak sejak lahir (Rahiem, 2023). Oleh karena itu, pendidikan agama tidak boleh dianggap

remeh, dan peran orang tua menjadi sangat penting. Kebiasaan baik yang tampak pada anak mencerminkan didikan yang baik dari orang tua, dan keluarga sebagai lingkungan pertama dalam membentuk karakter memiliki peran yang sangat besar (Fathurrahman dkk., 2023)

Pendidikan agama Islam dianggap sebagai pondasi penting dalam menjaga kelangsungan hidup dan mewariskan nilai-nilai serta norma kepada setiap generasi. Fungsi utama pendidikan agama adalah untuk memanusiakan manusia dan menciptakan budaya yang dapat menghadapi perubahan zaman (Saleha dkk., 2022). Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat keimanan seseorang. Pendidikan keimanan yang baik telah terbukti menghasilkan akhlak yang baik, dan sebaliknya. Oleh karena itu, urgensi pendidikan Islam, khususnya pendidikan agama Islam sebagai penentu karakter anak, menjadi fokus perhatian. Islam mendidik umatnya bahwa pendidikan adalah kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, dan merupakan kegiatan yang dilakukan sepanjang hayat. Islam mendorong umatnya untuk senantiasa mencari ilmu sebagai upaya mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Aktivitas menuntut ilmu dianggap sebagai perjalanan tanpa batas waktu dan usia. Setiap orang tua tentu berharap memiliki keluarga yang bahagia, di mana setiap anggota keluarga dapat memahami, menghayati, dan melaksanakan fungsi keluarga sesuai dengan peran masing-masing. Selain fungsi-fungsi lainnya seperti rekreatif, protektif, ekonomi, dan sosial, keluarga juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak dengan pendekatan edukatif serta menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan (Amalina dkk., 2022). Pendidikan agama Islam diartikan sebagai upaya yang sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Ini dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain, dengan harapan terwujudnya kerukunan umat beragama dan persatuan bangsa. Dengan demikian, pembahasan mengenai pendidikan agama Islam memiliki dua makna, yaitu sebagai proses penanaman ajaran Islam dan sebagai materi kajian yang menjadi bagian dari proses tersebut. Kepentingan pendidikan agama Islam sebagai dasar untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat menjadi sesuatu yang tidak dapat diabaikan. Kenakalan remaja dalam keluarga broken home adalah suatu masalah yang mendesak untuk diatasi. Isu ini mencerminkan dampak negatif dari ketidaksempurnaan struktur keluarga terhadap perkembangan anak-anak. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi orang tua untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anak mereka.

Pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka menjadi sangat krusial, karena nilai-nilai yang ditanamkan pada masa perkembangan akan membentuk dasar karakter anak-anak tersebut. Adalah suatu keharusan untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan mencakup nilai-nilai moral dan ajaran agama Islam. Ini bukan hanya tentang mendidik anak-anak untuk menjadi pintar secara

akademis, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang memiliki keteguhan pada nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya penanganan kenakalan remaja dalam keluarga broken home dari perspektif agama Islam. Dengan demikian, penulis ingin mengeksplorasi berbagai strategi dan pendekatan yang dapat diterapkan dalam rangka mengatasi masalah ini dengan memandang kepada ajaran-ajaran Islam. Salah satu fokus utama adalah bagaimana orang tua dapat memanfaatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan untuk mendidik anak-anak mereka. Islam mendorong kesetiaan, kedisiplinan, dan kejujuran, yang semuanya merupakan aspek penting dalam mencegah kenakalan remaja. Orang tua juga diharapkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak mereka, sekaligus memberikan pemahaman yang kuat tentang pentingnya menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga memperhatikan peran masyarakat dan lembaga keagamaan dalam memberikan dukungan kepada keluarga broken home. Keterlibatan masjid, sekolah agama, atau kelompok masyarakat yang berbasis agama dapat menjadi saluran yang efektif untuk memberikan bimbingan moral dan dukungan psikososial kepada remaja yang berasal dari keluarga broken home. Dengan merangkul perspektif agama Islam dalam menanggapi kenakalan remaja, diharapkan masyarakat dapat mengembangkan strategi yang lebih holistik dan berkelanjutan. Jika anak tidak ingin tumbuh menjadi anak "broken home", maka orang tua sebagai pengasuh harus memberikan anak lebih banyak perhatian dan penguatan positif, serta pendidikan yang lebih ketat, pendidikan yang baik dalam agama dan moral, dan waktu berkualitas yang dihabiskan dengan anak sehingga kebutuhan mental anak terpenuhi. Dengan demikian, anak akan dilindungi dari perilaku berbahaya seperti depresi, pergaulan bebas, dan konsumsi obat berlebihan. Mereka bahkan pergi jauh untuk meninggalkan hidup mereka sendiri. Dalam hal ini, penjelasan itu didasarkan pada sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.

أَوْ يُهَوِّدَانِهِ فَأَبَوَاهُ الْفُتْرَةَ عَلَى يُولَدُ إِلَّا مَوْلِدٍ مِنْ مَا قَالَ اللَّهُ رَسُولٌ أَنْ أَيْضًا عَذُّهُ وَ
يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Selain itu, Abu Hurairah menyatakan bahwa, sehubungan dengan Rasulullah, tidak ada manusia yang dilahirkan kecuali mereka dilahirkan dalam fitrah. (kesucian seperti tabula rasa, kertas yang belum di tulis apapun, masih putih). Oleh karena itu, kedua orang tuanyalah yang membuat mereka menjadi Yahudi, Nasrani, atau bahkan Majusi.

Hadis ini menjelaskan bahwa apa yang seorang anak pelajari tentang orang tuanya tergantung pada seberapa baik orang tua mereka mengelola pendidikan mereka sendiri. Seorang anak yang memiliki "broken home" adalah seorang anak yang telah mengalami trauma yang parah. Secara mental, itu dihancurkan oleh anggota keluarga yang harus selalu memberikan awal yang tepat untuk generasi berikutnya.

QS. Al-Baqarah 233:

لَهُ الْوَلْدُ وَعَلَى الرِّضَاعَةِ يُتِمُّ أَنْ أَرَادَ لِمَنْ كَامِلَيْنِ حَوْلَيْنِ أَوْلَادَهُنَّ يُرْضِعْنَ وَالْوَلَدَاتِ
...بِالْمَعْرُوفِ وَكَسَوْنَهُنَّ رِزْقُهُنَّ

Artinya: “Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut ...”

METODE PENELITIAN

Penelitian yang sedang dilakukan ini mengusung paradigma kualitatif dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian utamanya. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena atau konteks tertentu. Dalam pendekatan ini, peneliti menggali data deskriptif yang melibatkan pengamatan, wawancara, atau analisis dokumen untuk merinci karakteristik, pola, dan makna yang terkandung dalam suatu situasi. Fokusnya pada kompleksitas dan konteks memungkinkan penelitian untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik. Tipe data sekunder, seperti literatur, juga dimanfaatkan untuk melengkapi pemahaman. Dengan demikian, pendekatan deskriptif kualitatif memberikan keleluasaan untuk mengungkap aspek-aspek yang sulit diukur secara kuantitatif, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini dirancang untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena atau konteks tertentu melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif. Metodologi kualitatif memberikan keleluasaan untuk mendalami kompleksitas serta konteks yang memengaruhi fenomena yang diteliti. Pertama-tama, penelitian ini bergantung pada sumber data studi pustaka sebagai landasan teoritis. Studi pustaka memberikan kerangka kerja konseptual yang memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan merumuskan pertanyaan penelitian dengan lebih baik. Melalui telaah literatur, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang perlu diisi dan memilih pendekatan penelitian yang sesuai. (Darmalaksana, 2020)

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual. Metode-metode seperti analisis dokumen, pengumpulan data literatur, dan analisis isi mungkin digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan. Analisis dokumen melibatkan penelusuran berbagai materi tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian, yang dapat melibatkan artikel, buku, atau dokumen lainnya. Sementara itu, pengumpulan data literatur mencakup pencarian dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merinci konsep-konsep yang ada dalam literatur yang relevan. Sumber data dalam konteks penelitian ini mencakup subjek penelitian yang memiliki pengalaman atau pengetahuan yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Subjek penelitian dapat berasal dari literatur, dokumen, atau sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Dengan memanfaatkan tipe data sekunder, penelitian ini dapat menggali lebih dalam pemahaman terhadap

fenomena yang sedang diteliti tanpa harus melakukan interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Tipe data yang dikumpulkan melibatkan berbagai bentuk, termasuk data kualitatif seperti kutipan dari literatur, cuplikan dari dokumen, atau teks-teks yang relevan. Data kualitatif ini memberikan fleksibilitas untuk menangkap nuansa, makna, dan konteks yang mungkin sulit diukur secara kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini dapat merangkum berbagai sudut pandang dan pengalaman yang mungkin sulit diungkapkan melalui angka atau statistik semata. Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan langkah-langkah sistematis untuk menyusun, memahami, dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan. Pendekatan analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar data. Analisis ini tidak hanya menggambarkan apa yang ditemukan, tetapi juga mencoba memahami makna di balik temuan tersebut, membantu membentuk narasi yang kaya dan kontekstual. Pentingnya penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang holistik dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dengan memahami konteks, dinamika, dan makna yang melibatkan subjek penelitian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman umum di bidangnya. Dengan merangkul pendekatan deskriptif kualitatif dan memanfaatkan berbagai metode seperti analisis dokumen dan analisis isi, penelitian ini bertujuan untuk tidak hanya mengidentifikasi fakta atau kejadian, tetapi juga merinci lapisan-lapisan makna yang terkandung di dalamnya. Diharapkan hasil penelitian ini akan mampu memberikan wawasan yang berharga, memperkaya literatur akademis, dan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan lebih lanjut dalam bidang yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

A. Konsep Keluarga Broken Home

Kehancuran rumah tangga adalah keadaan di mana terjadi retak atau kerusakan dalam hubungan antar anggota keluarga. Kondisi ini sering kali merupakan akibat dari perkawinan yang tidak sehat, di mana suami dan istri tidak lagi mampu menemukan solusi yang memuaskan kedua belah pihak terhadap masalah yang mereka hadapi. Meskipun banyak perkawinan yang tidak membawa kebahagiaan, tidak semuanya berakhir dengan perceraian karena dipengaruhi oleh pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi, dan alasan-alasan lainnya. Ada pula kasus di mana salah satu pasangan meninggalkan keluarganya tanpa memberikan pemberitahuan sebelumnya. Dewasa ini, terdapat banyak contoh keluarga yang mengalami kehancuran dengan masalah-masalah yang kompleks dan bervariasi, dilihat dari berbagai sudut pandang seperti agama, psikologi sosial, dan perspektif sosiologis. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang mengalami kehancuran seringkali menunjukkan perilaku nakal dan menyimpang, yang dapat berdampak pada kehidupan sosial mereka (Rofiah, 2023). Perilaku anak-anak

korban kehancuran rumah tangga, yang mulai muncul sejak usia sekolah menengah pertama hingga usia 18 tahun, menjadi perhatian karena dapat menyebabkan masalah di sekolah.

Kondisi rumah tangga yang mengalami kerusakan dapat memicu depresi mental pada anak-anak, yang selanjutnya dapat melahirkan pemberontakan, pergolakan emosional, dan pelepasan emosi berlebih pada objek lain. Anak-anak yang terpengaruh oleh kehancuran rumah tangga mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengelola emosi mereka dengan tepat, yang kemudian dapat memengaruhi hubungan interpersonal mereka di masa depan. Selain itu, aspek agama juga memainkan peran penting dalam konteks keluarga yang mengalami kehancuran. Beberapa keluarga memilih untuk tetap bersama meskipun menghadapi konflik berat karena nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan pentingnya keluarga utuh. Namun, di sisi lain, ada juga keluarga yang mengambil keputusan untuk bercerai dengan alasan yang seringkali bertentangan dengan ajaran agama mereka (Mukhlisa & Rahmawati, 2024). Hal ini menciptakan dinamika kompleks di tengah-tengah masyarakat yang didominasi oleh berbagai keyakinan agama. Dari sudut pandang psikologi sosial, interaksi antara anggota keluarga dalam kondisi broken home dapat memicu ketegangan dan konflik yang dapat berdampak jangka panjang. Perasaan tidak aman dan ketidakstabilan emosional yang muncul dalam lingkungan seperti ini dapat memberikan kontribusi terhadap masalah psikologis pada anggota keluarga, terutama pada anak-anak. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan memiliki rasa percaya diri yang kuat.

Sosiologis melihat fenomena broken home sebagai refleksi dari perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Transformasi nilai-nilai budaya, pergeseran norma-norma sosial, dan tuntutan perubahan ekonomi dapat memengaruhi dinamika keluarga. Misalnya, tekanan ekonomi yang tinggi dapat menjadi sumber konflik dalam rumah tangga, sementara perubahan budaya dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap institusi perkawinan. Dalam menanggapi kompleksitas permasalahan ini, penting untuk mengadopsi pendekatan holistik yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Upaya pencegahan dan intervensi harus mencakup aspek-aspek seperti dukungan psikologis, pendekatan agama yang sensitif, dan perhatian terhadap faktor-faktor ekonomi yang dapat memengaruhi stabilitas keluarga. Selain itu, pendidikan dan kesadaran masyarakat juga memegang peran penting dalam membentuk persepsi terhadap nilai keluarga dan mempromosikan pola hubungan yang sehat. Sebagai masyarakat yang berkomitmen untuk membangun fondasi yang kuat untuk generasi mendatang, perlu diingat bahwa keluarga merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan individu (Sodik & Arifin, 2022). Oleh karena itu, menanggapi dan merespon tantangan yang dihadapi oleh keluarga broken home memerlukan kerja sama antarberbagai sektor masyarakat guna menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sehat bagi semua anggota keluarga. Pengaruh

ini tidak muncul secara mendadak, tetapi berkaitan dengan faktor-faktor yang dibawa oleh anak-anak tersebut, yang dapat berasal dari masalah ketidakharmonisan keluarga. Perspektif Islam menekankan pentingnya mengkaji akar masalah untuk memahami perilaku sosial anak di lingkungan sekolah. Keluarga, dengan peran Bapak dan Ibu sebagai pemimpin, memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan membina anak-anaknya. Pola didikan, sistem pembinaan, dan perilaku sosial anak ketika berinteraksi di luar keluarga sangat ditentukan oleh bentukan dan binaan kedua orang tua. Interaksi sosial dalam keluarga memberikan anak pemahaman tentang dirinya sebagai makhluk sosial, yang mempengaruhi kehidupan sosialnya di masyarakat lebih luas, termasuk di sekolah. Rumah tangga berperan penting sebagai tempat pertama bagi anak-anak untuk memperoleh keimanan dan ketaqwaan yang kokoh. Jika rumah tangga mampu membina anak-anak sesuai dengan konsep keislaman, menanamkan nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlaq yang mulia, maka akan terbentuk keluarga yang harmonis. Kondisi baik di dalam rumah tangga akan menciptakan kehidupan anak yang baik, baik dalam aspek duniawi maupun akhirat. Di Indonesia, banyak anak korban broken home tingkat SMP mengalami tekanan mental, yang membuat perilaku mereka menyulitkan guru dan mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidikan agama yang didukung oleh orang tua dan lembaga pendidikan, serta semangat masyarakat dalam membentuk karakter anak, sangat penting untuk mencegah dampak negatif dari broken home pada kesejahteraan mental dan spiritual anak.

B. Kenakalan Remaja dalam Konteks Keluarga Broken Home

Fenomena kenakalan remaja adalah suatu realitas kompleks yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait. Dalam membahas permasalahan ini, diperlukan pemahaman mendalam terhadap elemen-elemen yang membentuk perilaku kenakalan remaja. Beberapa aspek yang signifikan dalam konteks ini mencakup pengaruh lingkungan keluarga, kurangnya pengawasan, model perilaku negatif, serta kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Pentingnya lingkungan keluarga dalam membentuk perilaku remaja menjadi sorotan utama. Terutama, dalam situasi keluarga broken home, peran lingkungan ini menjadi semakin signifikan. Konflik atau perpisahan antara orang tua dapat menciptakan tingkat ketidakstabilan yang merasuki kehidupan sehari-hari remaja. Kondisi ini menghasilkan ketidakpastian yang dapat menjadi pemicu perilaku kenakalan pada remaja tersebut. Dalam keluarga broken home, tantangan tambahan muncul dalam memberikan pengawasan dan kontrol yang konsisten terhadap anak-anak. Hal ini menciptakan celah atau peluang bagi remaja untuk terlibat dalam perilaku kenakalan tanpa adanya batasan yang jelas. Melalui peniruan, remaja dapat mengekspresikan diri sesuai dengan model perilaku yang mereka saksikan dalam lingkungan keluarga mereka. Apabila konflik, kekerasan, atau perilaku negatif lainnya hadir dalam keluarga broken home, remaja cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (Lamazi, 2023).

Ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga, terutama ketegangan antara orang tua dan anak, menjadi salah satu pemicu utama perilaku kenakalan pada remaja. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial, teman sebaya, dan media yang tidak terkendali turut berkontribusi dalam membentuk pola perilaku yang tidak diinginkan pada kalangan remaja. Pada tingkat individu, genetika, temperamen, dan karakteristik kepribadian juga memainkan peran yang signifikan dalam membentuk perilaku kenakalan tersebut. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis, terutama yang diwarnai oleh konflik antara orang tua dan anak, dapat memberikan kontribusi besar terhadap munculnya perilaku kenakalan pada remaja. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti teman sebaya, lingkungan pergaulan, dan paparan media yang tidak terkontrol dapat memberikan pengaruh yang signifikan. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan broken home, di mana ketidakstabilan keluarga hadir, memiliki risiko lebih tinggi untuk terpapar konten merugikan yang dapat memperburuk perilaku mereka. Perlu dipahami bahwa kompleksitas interaksi antara berbagai faktor ini merupakan kunci utama dalam memahami dinamika perilaku kenakalan remaja. Pada tingkat individual, faktor genetik dapat memengaruhi kecenderungan seseorang terhadap perilaku tertentu, sedangkan temperamen dan karakteristik kepribadian juga memiliki peran dalam membentuk respons terhadap lingkungan sekitar.

Penting untuk dicatat bahwa lingkungan broken home, yang ditandai dengan ketidakstabilan struktur keluarga, dapat menjadi faktor yang tidak aman bagi pertumbuhan remaja. Dalam situasi seperti ini, pengaruh dari teman sebaya dan lingkungan sosial dapat menjadi risiko tambahan, karena remaja cenderung mencari identitas dan dukungan di luar keluarga yang tidak mendukung. Paparan yang tidak terkendali terhadap media juga dapat memperburuk kondisi dengan menyajikan perilaku yang tidak sehat atau merugikan sebagai contoh. Untuk mencegah dan mengatasi perilaku kenakalan remaja, diperlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Langkah-langkah perbaikan terhadap lingkungan keluarga, dukungan psikososial, dan pembinaan karakter pada tingkat individu menjadi strategi yang penting. Memperhatikan perlunya pengawasan dan regulasi terhadap konten media yang dapat diakses oleh remaja menjadi aspek krusial dalam upaya ini. Adopsi pendekatan holistik juga membutuhkan keterlibatan masyarakat dan institusi pendidikan. Melibatkan mereka dalam upaya pencegahan dapat memiliki dampak positif dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja. Upaya kolaboratif ini mencakup penyediaan sumber daya dan dukungan untuk keluarga yang mengalami kesulitan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mempromosikan nilai-nilai positif dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi dari perilaku negatif. Pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang stabil tidak bisa diabaikan. Inisiatif untuk meningkatkan hubungan dalam keluarga dan memberikan dukungan psikososial kepada anggota keluarga, terutama remaja, akan membantu menciptakan fondasi yang lebih kokoh untuk pertumbuhan mereka.

Pembinaan karakter pada tingkat individu juga dapat membantu remaja dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan moral yang diperlukan untuk menghadapi tekanan dan tantangan dalam kehidupan. Pengawasan terhadap konten media yang diakses oleh remaja harus ditingkatkan melalui regulasi yang ketat. Ini termasuk memastikan bahwa media menyajikan model perilaku yang positif dan mendukung nilai-nilai yang baik. Selain itu, meningkatkan kesadaran tentang dampak media terhadap perilaku remaja dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan kritis dalam memproses informasi dan membuat keputusan yang sehat.

Dengan menggabungkan semua langkah ini, dapat diciptakan suatu pendekatan komprehensif dalam mencegah dan mengatasi perilaku kenakalan remaja. Upaya bersama dari keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan akan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan positif remaja, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sehat dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Remaja yang berasal dari keluarga broken home memiliki kecenderungan untuk menunjukkan berbagai perilaku kenakalan, seperti perilaku sosial yang tidak semestinya, penyalahgunaan zat, perilaku seksual yang tidak sehat, dan masalah akademik. Tingkat keparahan perilaku ini dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kondisi keluarga, tingkat dukungan sosial yang diterima, pengaruh teman sebaya, faktor individual, lingkungan sekitar, dan kondisi ekonomi. Tidak stabilnya situasi keluarga, kurangnya dukungan sosial, pengaruh negatif dari teman sebaya, dan faktor-faktor individual seperti ketidakmampuan mengatasi tekanan dapat meningkatkan risiko keterlibatan remaja dalam perilaku kenakalan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang holistik dalam upaya pencegahan dan intervensi, yang mempertimbangkan kompleksitas dari faktor-faktor ini. Pendekatan holistik ini harus melibatkan berbagai aspek, seperti memberikan dukungan psikososial kepada remaja, memperkuat hubungan keluarga, membangun jaringan dukungan sosial yang positif, dan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor individu yang mungkin mempengaruhi perilaku kenakalan. Selain itu, upaya pencegahan juga harus melibatkan lingkungan sekitar remaja, termasuk lingkungan sekolah dan masyarakat, untuk menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan positif. Pentingnya intervensi sejak dini juga harus diakui, dengan memberikan dukungan kepada remaja dalam mengatasi masalah dan tekanan yang mereka hadapi. Hal ini dapat melibatkan konseling, program pengembangan keterampilan sosial, dan kegiatan lain yang dapat membantu remaja mengatasi tantangan kehidupan mereka. Selain itu, melibatkan keluarga dalam proses intervensi juga penting untuk memastikan adanya dukungan yang konsisten dan berkelanjutan. Faktor ekonomi juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk kondisi kehidupan remaja. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan akses remaja terhadap pendidikan dan pelatihan, serta menciptakan peluang ekonomi yang dapat membantu mengurangi tekanan ekonomi

yang mungkin mereka alami. Secara keseluruhan, untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh remaja dari keluarga broken home dan mencegah eskalasi perilaku kenakalan, diperlukan suatu pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Hal ini memerlukan kerjasama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja.

Analisis/Diskusi

Upaya Penanganan Kenakalan Remaja Dalam Keluarga Broken Home Pada Prespektif Agama Islam

Pendidikan memiliki peran utama dalam membentuk karakter remaja, bahkan ketika mereka berasal dari keluarga yang tidak utuh. Melibatkan remaja secara aktif dalam proses pembelajaran menjadi kunci utama dalam menerapkan nilai-nilai fundamental dalam interaksi sehari-hari. Tujuan utama pendidikan adalah membimbing implementasi norma moral dan membangun fondasi moral yang kuat. Dalam konteks ini, pelajaran mengenai etika, akhlak, dan norma sosial menjadi aspek kritis dalam membantu remaja memahami perbedaan antara benar dan salah, serta membimbing mereka dalam pengambilan keputusan moral. Pembelajaran ini tidak hanya memberikan pengetahuan esensial, tetapi juga membentuk sikap positif yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul, terutama dalam lingkungan keluarga broken home. Sebagaimana diungkapkan oleh (Thariq dkk., 2023), pendekatan ini membuka pintu bagi pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai moral, membantu remaja untuk tumbuh dan berkembang secara positif meskipun dihadapkan pada kondisi keluarga yang tidak utuh. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya menjadi instrumen pengetahuan, tetapi juga menjadi fondasi kuat untuk karakter dan moralitas remaja, yang pada gilirannya dapat membantu mereka mengatasi berbagai tantangan kehidupan.

Pentingnya pendidikan dalam mencegah kenakalan remaja dari keluarga broken home tidak bisa dipandang sebelah mata. Pendidikan memainkan peran krusial dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, keterampilan sosial, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi oleh remaja dari latar belakang keluarga yang bermasalah. Pertama-tama, pendidikan dapat berperan sebagai pen jembatan dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap dunia di sekitarnya. Dengan memberikan akses ke pengetahuan dan informasi, pendidikan membuka pintu untuk pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai, norma-norma sosial, dan konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini dapat menjadi landasan penting bagi remaja dalam membuat keputusan yang lebih bijaksana dan menghindari perilaku kenakalan. Selain itu, pendidikan juga memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi remaja. Dengan menanamkan nilai-nilai positif, seperti kesadaran diri, tanggung jawab, dan ambisi, program pendidikan dapat merangsang minat mereka dalam mencapai tujuan-tujuan hidup yang konstruktif. Motivasi yang kuat dapat menjadi

dorongan positif untuk mencegah remaja terjerumus dalam perilaku kenakalan. Keterampilan sosial juga merupakan aspek penting yang dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Dengan menyediakan platform untuk interaksi sosial dan kerjasama, remaja dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dapat membantu mereka menghadapi tekanan sosial dan membangun hubungan yang sehat dengan orang-orang di sekitarnya.

Dukungan emosional dan psikologis yang diberikan melalui program pendidikan juga berperan penting dalam mencegah kenakalan remaja. Lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung menciptakan atmosfer yang aman bagi remaja untuk mengekspresikan diri, mengatasi masalah, dan mencari bantuan ketika diperlukan. Ini dapat mengurangi risiko remaja merasa terisolasi atau tidak dihargai, faktor-faktor yang dapat berkontribusi pada perilaku kenakalan. Tidak kalah pentingnya, melibatkan orang tua dalam proses pendidikan remaja adalah kunci untuk mendukung perkembangan positif mereka. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menciptakan keterlibatan yang holistik, di mana orang tua dapat memainkan peran aktif dalam memberikan dukungan, panduan, dan pemahaman kepada anak-anak mereka. Ini menciptakan lingkungan yang kohesif antara dua dunia yang sangat berpengaruh dalam kehidupan remaja. Selain itu, program pendidikan dapat menjadi sarana bagi remaja untuk membangun jaringan dukungan positif. Melalui kegiatan-kegiatan sosial, proyek kolaboratif, atau klub-klub pendidikan, remaja dapat terhubung dengan teman-teman sebaya yang memiliki minat dan tujuan yang sama. Jaringan ini dapat memberikan dukungan sosial dan emosional, menciptakan lingkungan di mana remaja merasa didukung dan dipahami. Secara keseluruhan, pendidikan memainkan peran integral dalam mencegah kenakalan remaja dari keluarga broken home. Melalui pendekatan holistik yang mencakup pemahaman, motivasi, keterampilan sosial, dukungan, lingkungan inklusif, dan keterlibatan orang tua, program pendidikan dapat menjadi landasan kuat untuk membantu remaja mengatasi tantangan dan membangun masa depan yang positif.

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter remaja yang berasal dari keluarga broken home. Peran ini tidak hanya mencakup aspek nilai dan moral, tetapi juga mencakup pencegahan terhadap perilaku kenakalan. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memainkan peran khusus dengan menonjolkan nilai-nilai tauhid, keadilan, kejujuran, peduli sosial, kesabaran, toleransi, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Pendidikan agama Islam memberikan kontribusi signifikan dalam membekali remaja dengan pemahaman teologis yang mendalam. Hal ini tidak hanya mencakup pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, moralitas, serta sikap positif terhadap kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam menciptakan pondasi holistik yang kuat, mempersiapkan remaja untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi dalam kehidupan mereka. Salah satu nilai utama yang ditekankan dalam pendidikan agama Islam adalah tauhid,

yaitu keyakinan akan adanya Tuhan yang Esa. Nilai ini membentuk dasar keyakinan remaja terhadap makna hidup dan tujuan eksistensial mereka. Dengan memahami konsep tauhid, remaja dapat mengembangkan pandangan dunia yang kokoh dan bersumber dari nilai-nilai spiritual.

Keadilan juga merupakan nilai sentral dalam pendidikan agama Islam. Remaja diajarkan untuk memahami arti keadilan dan pentingnya memperlakukan semua orang dengan adil. Ini membantu membentuk karakter remaja agar menjadi individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai keadilan, tetapi juga berkomitmen untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan agama Islam menekankan kejujuran sebagai landasan moral. Remaja diajarkan bahwa kejujuran adalah prinsip yang tidak dapat dikompromikan, dan hal ini menciptakan dasar moral yang kuat dalam membentuk karakter mereka. Dengan memiliki nilai kejujuran, remaja dapat mengembangkan integritas dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk menjalani kehidupan dengan baik. Peduli sosial juga menjadi fokus dalam pendidikan agama Islam. Remaja diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dan berkontribusi dalam membantu mereka yang membutuhkan. Hal ini tidak hanya menciptakan sikap empati dan kepedulian, tetapi juga mengajarkan remaja tentang pentingnya berbagi dan membantu sesama sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka. Selain itu, pendidikan agama Islam mengajarkan nilai kesabaran sebagai kunci untuk menghadapi berbagai ujian dan cobaan dalam hidup. Remaja diberdayakan dengan kemampuan untuk bersabar dan tetap tenang dalam menghadapi kesulitan, yang merupakan keterampilan penting untuk mengatasi tantangan hidup. Toleransi juga menjadi aspek penting dalam pendidikan agama Islam. Remaja diajarkan untuk menghargai perbedaan dan bersikap toleran terhadap berbagai pandangan dan keyakinan. Ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan saling menghormati, mengurangi potensi konflik dan mempromosikan perdamaian. Tanggung jawab adalah nilai lain yang ditekankan dalam pendidikan agama Islam. Remaja diajarkan untuk mengenali tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan Tuhan. Ini membentuk karakter yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Akhirnya, pendidikan agama Islam membimbing remaja untuk mengembangkan akhlak mulia. Mereka diajarkan untuk berperilaku baik, mempraktikkan kebajikan, dan menjadi individu yang memberikan dampak positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam menciptakan pondasi holistik yang melibatkan aspek-aspek spiritual, moral, dan sosial, sehingga remaja dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan keyakinan dan integritas yang kuat.

Pendidikan agama Islam telah terbukti menjadi sarana yang efektif dalam menangani kenakalan remaja yang berasal dari keluarga broken home. Dengan mengintegrasikan pemahaman nilai-nilai agama Islam, pemberian bimbingan moral, dan dukungan dari komunitas, pendekatan ini mampu membentuk kepribadian positif pada

remaja yang menghadapi tantangan keluarga yang tidak utuh. Salah satu aspek kunci dari pendekatan ini adalah penyesuaian remaja dengan nilai-nilai agama Islam. Melalui pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, remaja dapat membangun dasar moral yang kuat. Pengajaran tentang kebaikan, keadilan, dan kepedulian yang tercermin dalam ajaran Islam menjadi landasan untuk mengatasi ketidakpastian dan kebingungan yang seringkali dialami oleh remaja dari keluarga broken home. Selain itu, bimbingan moral juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter positif remaja. Guru dan tokoh agama dapat memberikan arahan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, membantu remaja mengidentifikasi dan mengatasi dilema moral, serta memperkuat kesadaran mereka terhadap konsekuensi dari perbuatan mereka.

Dengan demikian, remaja dapat mengembangkan sikap bertanggung jawab dan moral yang mendalam. Dukungan komunitas juga menjadi elemen krusial dalam pendekatan ini. Melalui keterlibatan aktif dalam komunitas Islam, remaja dapat merasakan rasa solidaritas dan dukungan sosial. Komunitas bisa menjadi tempat di mana mereka merasa diterima, didukung, dan memperoleh bantuan yang diperlukan. Hal ini tidak hanya memberikan perlindungan emosional, tetapi juga memberikan jaringan sosial yang positif yang dapat membantu remaja menjauhkan diri dari lingkungan yang mungkin merugikan. Secara holistik, pendekatan ini bukan hanya sekadar memberikan pemahaman agama, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja. Dengan memadukan pemahaman agama, bimbingan moral, dan dukungan komunitas, pendidikan agama Islam memberikan fondasi kokoh bagi remaja untuk memahami makna hidup, mengatasi kesulitan, dan tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, peran pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada ranah keagamaan, tetapi juga melibatkan aspek-aspek sosial dan moral yang membentuk kualitas kehidupan remaja, khususnya yang berasal dari keluarga broken home.

KESIMPULAN

Dalam situasi keluarga broken home, terjadi dinamika yang kompleks yang berpengaruh pada perkembangan anak-anak dan remaja dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, memegang peranan penting sebagai alat untuk membentuk kepribadian, memberikan pedoman moral, dan mengatasi perilaku negatif remaja. Ketika rumah tangga mengalami kehancuran, dampaknya dapat menimbulkan perilaku yang tidak diinginkan pada anak-anak, terutama di lingkungan sekolah. Dampak psikologis, sosial, dan spiritual dapat menjadi tantangan serius bagi mereka. Pendidikan agama Islam menjadi fondasi moral yang kokoh dengan mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Konsep tauhid dan kemanusiaan dalam Islam juga membantu remaja dalam memahami hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan teologis, melainkan juga berfokus pada

pembentukan karakter, moralitas, dan sikap positif. Program pendidikan yang mencakup aspek-aspek ini dapat membantu remaja dari keluarga broken home menghadapi tantangan dengan cara yang sehat. Selain itu, pendidikan agama Islam dapat menjadi sumber dukungan spiritual, memberikan bimbingan moral relevan kepada remaja selama menghadapi kesulitan. Melalui pendidikan agama Islam, remaja dapat mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kesadaran moral, dan membentuk jaringan dukungan positif. Dengan demikian, pendidikan agama Islam memiliki potensi besar sebagai pendekatan holistik untuk mencegah kenakalan remaja dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermoral, meskipun berasal dari keluarga broken home. Dalam menanggapi kompleksitas permasalahan ini, kerja sama antar berbagai sektor masyarakat terus diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sehat bagi semua anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, A., Yanti, F., & Warmansyah, J. (2022). Penerapan Pendekatan Matematika Realistik terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Pengukuran pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 306–312.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Dinata, C., Syafira, I., Andini, M. F., Ariska, S. M., Sapitri, S. M. M., & Erika, F. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter pada Masa Pandemi Covid-19 dalam Dunia Pendidikan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(3), 109–116.
- Fathurrahman, M., Azzahra, A. F., & Martina, J. (2023). Bagaimana Para Da'i Berkomunikasi Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(5), 487–492.
- Komariah, M., Hatthakit, U., & Boonyoung, N. (2020). Impact of islam-based caring intervention on spiritual well-being in muslim women with breast cancer undergoing chemotherapy. *Religions*, 11(7), 361.
- Lamazi, L. (2023). UPAYA PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA DENGAN PENDEKATAN KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT MELAYU DI KABUPATEN SAMBAS. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 3(3), 344–356.
- Lesnasari, R. D., & Leksono, A. A. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Memberikan Motivasi Belajar Peserta Didik Berlatar Belakang Broken Home di SDN Kawunggading Cianjur. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 28–44.
- Mukhlisa, N., & Rahmawati, F. (2024). Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam: Peran Guru yang Signifikan di SMP Negeri 26 Makassar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 2(4).
- Musa, H. (2023). Aplikasi Pengenalan Huruf Untuk Anak-Anak Berbasis Multimedia Pada TK Alfalaq. *Journal of Education and Teaching Learning*, 1(2), 32–38.

- Rahiem, M. (2023). Persepsi Orang Tua tentang Konsep dan Capaian Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 57–73.
- Rofiah, R. (2023). KAJIAN KENAKALAN REMAJA PERPEKTIF AL QUR'AN DAN HADITS. *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu*, 1(01), 1–16.
- Saleha, L., Baharun, H., & Utami, W. T. (2022). Implementation of Digital Literacy to Develop Social Emotional in Early Childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECEER)*, 1(1), 1–10.
- Shaleh, M., Batmang, B., & Anhusadar, L. (2022). Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4726–4734.
- Sodik, H., & Arifin, F. (2022). Kenakalan Remaja, Perkembangan dan Upaya Penanggulangannya. *Tafhim Al-'Ilmi*, 14(1), 125–141.
- Thariq, M. H., Ramadhan, N., & Muthmainah, F. (2023). Juvenile Delinquency as a Form of Coping in Broken Home Children. *KnE Social Sciences*, 220-227-220–227.